

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan publik non-formal dan memberikan informasi pertanian kepada petani serta pihak-pihak lain yang memerlukan Pembangunan Jangka Panjang. Pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap penyuluhan pertanian, hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) sebagai dasar hukum bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Diharapkan dengan adanya landasan hukum yang jelas maka penyuluhan pertanian bisa berjalan lebih terarah (Darmawati, 2019).

Penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi petani memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan disektor pertanian. Penyuluhan bertujuan meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental), dan psikomotorik (keterampilan) dari para petani. Kegiatan penyuluhan tidak hanya sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana konsultasi, pelatihan, dan aktivitas lain yang dapat mengubah perilaku para petani agar lebih adoptif terhadap teknologi baru, berwawasan luas, berkemampuan dalam pengambilan keputusan dengan cepat, mampu menyaring kebenaran informasi, memilih kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing dan mengimplementasikannya pada usaha tani (Tinaprilla, 2014).

Siregar dalam Darmawati (2019), menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian merupakan serangkaian proses yang berkelanjutan sesuai kebutuhan petani. Untuk itu, materi dan metode penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kualitas kegiatan penyuluhan pertanian. Hubungan dengan metode-metode penyuluhan yakni untuk meningkatkan efektivitas metode, pemilihan dan penggunaan metode harus didasarkan atas kondisi para petani, yaitu perhatian, minat, kepercayaan, hasrat, tindakan dan kepuasan. Kondisi petani penting diperhatikan agar penyuluhan yang dilakukan dapat ikut membantu para petani memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan demikian menimbulkan kepuasan bagi petani dan penyuluhan seperti itu merupakan penyuluhan yang berkualitas. Kualitas penyuluhan pertanian dapat diketahui dengan cara membandingkan kepuasan para petani atas layanan yang diterima dengan layanan yang diharapkan oleh petani. Kegiatan penyuluhan pertanian meliputi pendidikan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, pengembangan profesi dan penunjang penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian juga harus mampu menjembatani berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan petani dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat temporer maupun bersifat tetap.

Pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran bagi petani melalui pendekatan kelompok bertujuan terciptanya kemampuan kerjasama antara petani yang lebih efektif sehingga mampu menciptakan dan menerapkan inovasi baru, mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam menurunnya hasil panen bahkan terancam gagal panen, menerapkan skala produksi yang efisien untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan. Serta sadar akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan pertanian (Aria, dkk, 2016).

Penyuluh pertanian dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu melakukan proses transfer pengetahuan untuk memberdayakan masyarakat dan pendampingan dalam mencari, menciptakan, menggunakan akses kelembagaan terkait produksi, distribusi dan konsumsi produk pertanian, (Sucihatiningsih, 2011). Selanjutnya Abugu (2013) menjelaskan bahwa peranan penyuluh dibutuhkan untuk membantu petani dalam mendapatkan sumber input pertanian dan membangun pasar yang layak bagi petani. Sehingga peran penyuluh pertanian disini sebagai agen perubahan untuk mendorong dan menolong petani untuk melakukan perubahan perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam membangun usahatani melalui perubahan pada petani itu sendiri, serta menyediakan pasar bagi petani.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri. Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan masyarakat sasarnya, untuk mencapainya dibutuhkan seorang penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukkan kinerja yang baik. Rendahnya kinerja penyuluh akan merugikan petani sebagai pengguna jasa utama penyuluhan pertanian. Penyuluh harus memiliki kinerja yang baik untuk memandirikan dan juga memberdayakan petani. Kinerja para penyuluh lapang pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 91/Permentan/OT.140/9/2013 dapat dinilai melalui tiga indikator utama antara lain, persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan. Ketiga indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran mengenai poin-poin yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 61/Permentan/OT.140/11//2008 kinerja penyuluh harus ditingkatkan melalui revitalisasi penyuluhan pertanian. Revitalisasi penyuluhan bidang pertanian yang tengah diupayakan adalah berupa perbaikan kegiatan penyuluhan untuk dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini diharapkan dapat mampu merubah kemampuan penyuluh para penyuluh pertanian. Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan antara pelayanan yang dipikirkan terhadap hasil yang diharapkan. Untuk itu diperlukan suatu pengukuran tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian demi mengetahui faktor – faktor yang dianggap penting dan diharapkan oleh petani, sehingga dengan meningkatkan kinerja faktor – faktor tersebut akan dapat memuaskan petani.

Penyuluh berada pada dua kepentingan yaitu kepentingan petani dan kepentingan pemerintah. Kepentingan pemerintah adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan oleh karena itu petani diharapkan meningkatkan produksi tetapi dengan harga yang murah. Kepentingan petani adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan mengusahakan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Penyuluh berada pada dua kepentingan yang saling bertentangan. Selama penyuluh berpihak kepada pemerintah, maka akan timbul konflik kepentingan petani dan pemerintah. Kepercayaan petani kepada penyuluh akan menurun, demikian halnya dengan partisipasi petani dalam pembangunan juga akan menurun. Contoh: Petani menginginkan harga buah meningkat karena memiliki warna yang bagus, tetapi pemerintah tidak dapat memenuhinya.

Menurut Mulyana (2012), peran PPL dapat mempengaruhi tingkat kepuasan seorang petani. Menurut Subagio (2010), tugas penyuluh adalah berusaha terus menerus dalam, mengetahui faktor yang dapat memberikan kepuasan kepada petani, sehingga

penyuluh dapat mengalokasikan sumberdaya secara tepat dan berhasil guna untuk kinerja yang optimal. Untuk memuaskan petani, penyuluh harus mampu menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan petani dengan memahami segala permasalahan yang dihadapi maupun bantuan solusi terbaik yang terjadi, agar petani mampu mengatasi segala persoalan, baik terkait usahatani maupun sosial. Melakukan kunjungan langsung ke lapangan dan memberikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Sebelum melakukan kunjungan dan penyebaran materi penyuluh akan melakukan penjadwalan kunjungan kerja di tiap kelompok tani melalui ketua kelompok tani, sehingga petani dapat mengikuti semua kegiatan dengan baik, agar peran penyuluh sebagai penasehat berjalan optimal.

Penyuluh harus terlibat secara langsung dalam membina petani. Penyuluh pertanian juga diharapkan mampu dalam memberikan suatu inovasi dan metode baru yang berujung pada peningkatan kualitas hasil yang diharapkan, hal ini disebabkan dari cara penyuluh menyampaikan dan memberikan demonstrasi agar lebih mudah dipahami dan diterapkan anggota kelompok karena umumnya petani akan lebih menyukai adanya praktik dibandingkan teori yang disampaikan penyuluh (Saihani dan Jamil, 2017).

Pertanian telah menjadi tiang utama kegiatan ekonomi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Produksi tanaman pangan terutama padi selalu surplus. Sentra penghasil padi berada di Kecamatan Kahu, Barebbo, Sibulue, Bengo, Salomekko, Tonra, Awangpone, Ajangngale, Dua Boccoe dan Cina. Kabupaten Bone merupakan kabupaten yang terluas di Sulawesi Selatan. Tak heran jika luas lahan pertaniannya pun luas sehingga menjadikan Bone sebagai produsen beras tertinggi di Sulsel dan menempati tingkat ketujuh di tingkat nasional. Kabupaten Bone memiliki beberapa daerah

persawahan yang cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan dalam menumbuhkan perekonomian di sektor pertanian. Luas lahan sawah di Kabupaten Bone baik yang menggunakan irigasi maupun non-irigasi seluas **110.760 ha**. Luas lahan yang menggunakan irigasi seluas **43.508 ha** dan non-irigasi seluas **67.252 ha**. Produksi padi di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Komoditas Padi di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

No.	Tahun	Luas area(ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(ton/ha)
1	2018	3.672	17.258	4,70
2	2019	3.672	17.992	4,90
3	2020	3.672	20.930	5,60
4	2021	3.672	21.297	5,70
5	2022	3.672	22.032	6,00
Rata-rata		3.672	19.955,8	5,38

Sumber Badan Pusat Statistik, 2022.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian terhadap **“Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program penyuluhan pertanian di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone?
2. Bagaimana tingkat kinerja PPL pada kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani padi terhadap kinerja PPL di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan program penyuluhan pertanian di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone?
2. Menganalisis tingkat kinerja PPL pada kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.
3. Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja PPL di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru.
2. Bagi penyuluh, sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja penyuluh.
3. Bagi petani, sebagai sarana dalam menyampaikan aspirasi terhadap kinerja penyuluh pertanian.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan, sumber actualiys, dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.